

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia untuk meraih keberhasilan. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk mencerdaskan siswa agar menjadi manusia yang lebih baik. Melalui pendidikan diharapkan kualitas manusia lebih meningkat dari segala aspek, semakin bagus pendidikan maka semakin bagus pula SDM manusia yang dihasilkan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia untuk meraih keberhasilan."Pendidikan juga sebagai salah satu senjata paling mematikan di dunia, karena dengan pendidikan, kita dapat mengubah dunia" (Nelson Mandela). Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, sebab pendidikan selalu akan digunakan dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan merupakan alat yang berperan penting untuk memberikan pengetahuan, harapan, dan kesempatan pada setiap individu untuk meningkatkan potensi manusia di suatu negara. Unsur yang dimiliki pada pendidikan adalah proses belajar. Menurut (Fathurrohmah, 2015) proses belajar merupakan kegiatan yang lepas dari peran seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran terbaik yang harus menyesuaikan kebutuhan siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendidikan dipengaruhi oleh mutu proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antar siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Hamzah, 2014). Apabila proses pembelajaran dapat dikelola dengan baik, maka akan memberikan dampak yang baik pada hasil belajar.

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 adalah kurikulum dengan sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Kurikulum 2013 menghadirkan pembelajaran yang mengacu pada tiga ranah kompetensi yaitu, sikap,

pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara utuh dari guru kepada siswa, melainkan membutuhkan proses pembelajaran secara langsung/ilmiah untuk menyampaikan informasi sehingga dapat memberikan makna dalam belajar. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Sedangkan kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik

Proses pembelajaran di SD 3 Tengeles menggunakan Kurikulum 2013 yang dilaksanakan secara tematik diterapkan mulai kelas 2,3,5 dan 6. Untuk kelas 1 dan 4 untuk saat ini menggunakan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Apabila proses pembelajaran dapat dikelola dengan baik, maka akan memberikan dampak yang baik pada hasil belajar. Keberhasilan belajar harus diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan tingkat pemahaman siswa terutama dalam pembelajaran IPA yang didapatkan mulai dari pendidikan sekolah dasar. Muatan pembelajaran IPA di sekolah dasar memiliki sifat yaitu memberikan pengetahuan berupa kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung pada siswa agar dapat berpikir secara ilmiah. Sejatinya IPA mempelajari tentang lingkungan alam dan sekitarnya dengan memanfaatkan lingkungan di kehidupan sehari-hari. Agar pelaksanaan pembelajaran IPA mendapatkan hasil yang lebih optimal, maka perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan jenis pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Sujana (2014) mengungkapkan bahwa pentingnya muatan pelajaran IPA diberikan pada siswa karena dengan mempelajari IPA dapat memahami bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan serta dapat memahami bagaimana alam semesta bekerja hingga cepat dapat

bertahan hidup dan dapat meningkatkan kehidupan manusia jika dipelajari dengan benar. Pembelajaran IPA bermanfaat untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan kesadaran mengenai berbagai jenis lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam hubungannya dengan pemanfaatannya di kehidupan sehari-hari

Kaitan dengan hasil belajar Sudjiono (2001:32) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa harus mengungkapkan aspek kemampuan berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai dan sikap (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psycomotor domain*) yang melekat pada masing-masing individu siswa.

Salah satu faktor turut menentukan hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran sebagai cara yang digunakan dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan mengkoordinasikan materi pelajaran dan siswa, peralatan dan bahan serta waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 Maret – 18 Maret dan wawancara pada tanggal 21 Maret 2023 yang dilakukan di SD 3 Tenggeles, khususnya di kelas IV memperoleh hasil bahwa pada saat proses pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran tradisional dan media pembelajaran yang kurang membangun dan menarik belajar siswa, kemudian kurangnya antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA masih belum mendapatkan hasil yang maksimal walaupun pernah menggunakan salah satu model pembelajaran yang inovatif. Di kelas IV masih terbelakang dalam literasi membacanya, mereka cenderung malas membaca, apalagi jika pokok pembahasannya sangat banyak. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, untuk hasil belajar siswa kelas IV pada muatan IPA sebagian siswanya masih di bawah KKM.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat mengambil solusi dari permasalahan di atas dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif serta

dapat meningkatkan hasil belajarnya. Disini peneliti menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan berbantuan media konkret .

Penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan belajar akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan daya berpikir kritis, menganalisis, memecahkan sebuah masalah, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat berbagai macam pilihan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meraih hasil belajar yang memuaskan khususnya pada mata pelajaran IPA. Salah satu model yang dipilih yaitu model *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memecahkan masalah dalam melaksanakan kegiatan belajar melalui kegiatan penemuan.

Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dengan cara menerapkan kegiatan penemuan dan menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh siswa itu sendiri dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemudian guru hanya bertugas sebagai fasilitator (Yosiana, 2021). Model pembelajaran *Discovery Learning* atau sering disebut dengan pembelajaran berbasis penemuan sangat cocok bila diterapkan pada siswa kelas tinggi dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPA. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada pelaksanaan pembelajaran IPA sesuai yang diharapkan, maka perlu mengetahui langkah-langkah pada pembelajaran *Discovery Learning* antara lain: 1) *Stimulation* (Memberi Rangsangan), 2) *Problem Statement* (Mengidentifikasi Masalah), 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), 4) *Data Processing* (Pengolahan Data), 5) *Verification* (Pembuktian), 6) *Generazation* (Menarik Kesimpulan). Pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan mengikuti langkah-langkah tersebut pada mata pelajaran IPA sangat efektif untuk meraih hasil belajar yang memuaskan.

Model *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Bruner dalam Suherman (2002:92)

menyatakan bahwa “anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*”. Salah satu metode belajar yang akhir-akhir ini banyak digunakan di sekolah-sekolah yang sudah maju adalah model *discovery*. Hal ini disebabkan karena metode ini: (1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif; (2) dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan siswa; (3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah digunakan atau ditransfer dalam situasi lain; (4) dengan menggunakan strategi *discovery* anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkan sendiri; (5) siswa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan nyata.

Peneliti memilih model pembelajaran *Discovery Learning* karena dapat membantu siswa untuk memperbanyak kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif siswa, mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan penemuan sendiri, berpusat pada siswa tidak pada guru, guru hanya sebagai teman belajar, dan membantu bila diperlukan.

Discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan mudah dipahami dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Wilcox (dalam Hosnan, 2014:281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan

yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Penggunaan media konkret dalam pengajaran adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara menyampaikn pesan atau informasi yang dapat berupa alat bantu dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media konkret terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD 3 Tenggeles”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media konkre terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa muatan IPA pada menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media konkret Terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV SD 3 Tenggeles
2. Untuk mengukur bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada muatan IPA pada penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi dan khasanah ilmu pengetahuan terhadap pengembangan pembelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar pada muatan IPA melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

1. Melalui diskusi dan tanya jawab mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan diberikan oleh gurunya.
2. Melalui model pembelajaran *discovery learning* siswa dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA.

b. Bagi Guru

1. Menambah wawasan bagi guru tentang metode pembelajaran yang efektif untuk mengajar tematik khususnya pada muatan IPA.

c. Bagi Sekolah

1. Sebagai *alternative* model pembelajaran khususnya pada muatan IPA.
2. Sekolah mempunyai kesempatan yang besar untuk berkembang pesat dengan lebih baik bila gurunya sudah mampu membuat perubahan atau berbagai perbaikan; seperti halnya penanggulangan berbagai masalah siswa, perbaikan masalah konsep, serta penanggulangan berbagai kesulitan mengajar yang dialami oleh guru.

d. Bagi Pembaca

1. Sebagai contoh kepada pembaca agar dapat membantu pemecahan masalah pada pembelajaran khususnya pada muatan IPA.
2. Dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan.

e. Bagi Peneliti

1. Sebagai dasar penelitian untuk tahap lanjut dalam peningkatan hasil belajar siswa pada muatan IPA.
2. Sebagai tambahan informasi lebih lanjut untuk menambah wawasan tentang peningkatan hasil belajar siswa pada muatan IPA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dengan judul "Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD 3 Tenggeles " yang akan dilaksanakan di SD 3 Tenggeles Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Pada kelas IV dengan jumlah siswa 22 siswa, siswa laki-laki sebanyak 14 siswa dan siswa perempuan sebanyak 8 siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa dan peneliti sebagai guru kelas IV SD 3 Tenggeles dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

1.6 Definisi Operasional

Untuk mengantisipasi kesalah pahaman dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, maka penelitian kuantitatif yang berjudul " Pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD 3 Tenggeles", peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut. Penerapannya adalah sebagai berikut;

1.6.1. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah salah satu indicator keberhasilan pendidikan yang berlangsung di sekolah dan diperoleh melalui suatu proses pembelajaran sekaligus untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah melalui aktifitas belajar. Hasil belajar yang telah dicapai dapat diukur melalui tes kemajuan yang diperoleh siswa setelah dia belajar dengan memberikan nilai dari berbagai aspek.

1.6.2. Model pembelajaran *Discovery Learning*

Model Pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran ini digunakan untuk mengembangkan cara belajar peserta didik yang aktif dengan menentukan dan menyelidiki sendiri untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada.

1.6.3. Media Konkret

Media konkret adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan dan harapan.

Media konkret dalam pengajaran adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat berupa alat bantu dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada siswa.